

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN KOLABORATIF
DANA BLU FE TAHUN ANGGARAN 2021



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *MO'ODELO* PADA KEPEMIMPINAN KEPALA
DESA DI LINGKUNGAN PEMERINTAH PROVINSI GORONTALO**

Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP : 0020058003 (Ketua Peneliti)

Agus Hakri Bokingo, S.Pd., M.Si : 0017088602 (Anggota Peneliti)

Mohammad Yusup Suleman : 931418126 (Mahasiswa)

Mahmud Mohulaingo : 931418098 (Mahasiswa)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
2021

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PENELITIAN KOLABORATIF DANA BLU FE

Judul Kegiatan : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MO'DELO PADA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DI LINGKUNGAN PEMERINTAH PROVINSI GORONTALO

KETUA PENELITTI

A. Nama Lengkap : Robiyati Podungge, S.Pd, M.Ap
 B. NIDN : 0020058003
 C. Jabatan Fungsional : Lektor
 D. Program Studi : D3 Administrasi Perkantoran
 E. Nomor HP : 085394492006
 F. Email :

ANGGOTA PENELITTI (1)

A. Nama Lengkap : Agus Hakri Bokingo, S.Pd., M.Si.
 B. NIDN : 0017088602
 C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Penelitian Tahun Ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 25.350.000,-

Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 25.350.000,-
 - Dana Internal PT : -
 - Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Muhammad Amir Arifin, M.E.)

NIP/NIK. 197207252006041002

Gorontalo, 28 Juli 2021
 Ketua Peneliti,

(Robiyati Podungge, S.
 NIP/NIK. 19800520200

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Ishak Isa, M.Si)

NIP/NIK. 196105261987031005

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
IDENTITAS PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
RINGKASAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Target Dan Luaran Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Relevansi Tinjauan Empiris	7
2.2 Tinjauan Teoritis	8
2.2.1 Teori Kepemimpinan	8
2.2.2 Gaya Kepemimpinan	10
2.2.3 Gaya Kepemimpinan Tradisional	11
2.2.4 <i>Mo'odelo</i>	12
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	14

3.2 Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	14
3.3 Peran Peneliti.....	15
3.4 Sumber Data.....	15
3.4.1 Sumber Data Primer.....	15
3.4.2 Sumber Data Sekunder.....	15
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5.1 Observasi.....	16
3.5.2 Wawancara.....	16
3.5.3 Dokumentasi.....	17
3.6 Teknik Analisis Data.....	17
3.6.1 Reduksi Data.....	17
3.6.2 Penyajian Data.....	18
3.6.3 Verifikasi Data.....	18
3.7 Alur Penelitian.....	18
 BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	
4.1 Anggaran Dan Biaya Penelitian.....	21
4.2 Jadwal Penelitian.....	21
 BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
Karakteristik Dudelo.....	23
Karakteristik Mo'ulindlapo.....	24
Karakteristik Dulohupa.....	26
Karakteristik Huyula.....	27
Karakteristik Balata-Yipilo.....	28
Karakteristik Dunguto, Ponuwo, Dan Loyode.....	31

BAB VI. PENUTUP	
5.1 Simpulan	33
5.2 Rekomendasi	33
DAFTAR PUSTAKA	34

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Biaya Penelitian.....	33
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Road Map.....	13
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	20

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana nilai-nilai *mo'odelo* ini terimplementasi dalam kepemimpinan para Kepala Desa di lingkungan pemerintah Gorontalo. Alasan dipilihnya Kepala Desa, sebab karakteristik nilai *mo'odelo* sangat dekat dengan perilaku Kepala Desa. Desa yang identik dengan wilayah kental adat istiadat, memosisikan Kepala Desa bukan hanya sebagai pemimpin secara administratif, tetapi juga sebagai penengah ketika terjadi krisis sosial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologis yaitu peneliti memiliki pandangan secara luas dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek dalam situasi tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.

Target dan luaran dari penelitian adalah jurnal penelitian yang akan dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian manajemen sumber daya manusia. Kontribusi penelitian dapat berbentuk sumbangsih pemikiran terkait kajian mengenai konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai *mo'odelo* terkandung dalam gaya kepemimpinan kepala desa di Gorontalo. Maka dari itu, jika transformasi nilai kearifan lokal *mo'odelo* dapat diimplementasi dengan baik, maka produktivitas desa dapat ditingkatkan. Meningkatnya produktivitas desa berimbas pada terwujudnya visi misi daerah terutama dalam hal mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur dan fungsi kepemimpinan di zaman modern ini menjadi hal yang populer dibicarakan dikalangan akademis. Kepemimpinan menjadi bahan yang menarik untuk dibahas sebab melibatkan banyak pihak dalam aktivitasnya. Banyak penelitian tentang tipe-tipe kepemimpinan telah diteliti untuk mengembangkan keilmuan manajemen kepemimpinan, diantaranya adalah kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional hingga kepemimpinan tradisional yang berasal dari berbagai daerah dan suku diberbagai negara didunia. Dalam setiap lingkungan organisasi baik yang besar maupun yang kecil, organisasi swasta maupun pemerintah, organisasi profit maupun non-profit tentulah tidak terlepas dari kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja dengan antusias mencapai tujuan (Davis dan Newstrom, 2001). Kepemimpinan sebagai suatu upaya penerapan aktivitas mempengaruhi bukan paksaan untuk memotivasi orang-orang untuk mencapai tujuan tertentu (Gibson *et al.*, 2002). Kepemimpinan yang berhasil merupakan perilaku yang menyatu dan menstimuli pengikut untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam situasi tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut kepemimpinan merupakan penggunaan pengaruh

bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi mendorong dan membantu orang lain dalam bekerja guna mencapai tujuan.

D. Katz & Kahn (Gary, 2009) menerangkan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin. Setiap pemimpin memiliki perilaku dan karakter yang berbeda dalam memimpin atau mempengaruhi bawahannya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan dan gaya pengikut disebut *followership*. Kepemimpinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan motivasi, karena aktivitas kepemimpinan lebih banyak menggunakan perilaku dan karakter dalam menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, konsep kepemimpinan selama beberapa dekade telah mengalami transformasi dari model kepemimpinan tradisional ke arah genre model kepemimpinan modern dengan tetap berlandaskan pada aspek-aspek kepemimpinan pada umumnya (Özaralli, 2003). Bahkan di Negara-negara afrika, gaya kepemimpinan modern ala barat juga banyak diadopsi oleh para pemimpin Negara. Namun, dalam menangani krisis sosial di daerah pinggiran seperti Zimbabwe, pemerintah masih menerapkan model kepemimpinan tradisional sebagai upaya menyelesaikan masalah (Tarisayi, 2018; Ringson, 2020).

Memasuki era modern, krisis sosial pun tumbuh menjamur menyebabkan munculnya berbagai masalah di kalangan masyarakat seperti perilaku korupsi dan kehidupan politik yang tidak produktif. Mengingat hal itu, maka karakter pemimpin semakin terasa penting. Haluty (2014) Menjelaskan bahwa nilai karakter yang kuat

mengandung unsur kearifan lokal. Ini berarti, proses pengangkatan seseorang menjadi pemimpin mesti mengadopsi nilai kearifan ke dalam dirinya. Beberapa Negara membuktikan bahwa pengangkatan pemimpin berlandaskan pada nilai kearifan lokal membawa dampak baik bagi pembangunan wilayah. Salah satu contohnya kita bisa berkaca pada Jepang yang menginternalisasi semangat “bushido” sebagai warisan falsafah nenek moyangnya dalam memajukan negaranya (Suliyati, 2013; Haluty, 2014).

Di Gorontalo, model kepemimpinan tradisional sendiri sudah ada sejak zaman kolonial (Marzuki, 2018). Hal ini tidak terlepas dari morfologi Gorontalo yang semenjak masa tradisional, kerajaan, kerajaan islam, kolonial, hingga sekarang. Model kepemimpinan tradisional sampai saat ini masih terus menjadi indikator dalam mengukur kualitas pemimpin era modern karena sifatnya yang fleksibel sehingga tetap relevan digunakan di masa pasca kolonial (Bishi, 2015; Tarisayi, 2018). Adapun falsafah yang dipegang hingga saat ini adalah *Mo'odelo*. *Mo'odelo* dalam bahasa daerah diartikan sebagai sifat-sifat kepemimpinan yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam yang berperan sebagai penyambung titah Allah SWT.

Perilaku *mo'odelo* ini melekat dalam diri pemimpin yang dalam bahasa daerah Gorontalo disebut *Olongia* atau orang terkemuka atau pemimpin yang dipilih berdasarkan ketokohan dan keteladanannya (Haluty, 2014). *Olongia* dalam implementasinya memiliki beberapa fungsi yakni; pimpinan pemerintahan, ketua dewan, dan ketua keamanan/pertahanan. Hal ini mengandung arti bahwa *olongia* menguasai dua pilar pemerintahan yaitu eksekutif dan legislatif.

Pada proses pengangkatan seorang *olongia* atau kepala pemerintahan, nilai *mo'odelo* menjadi landasan kearifan lokal dalam menentukan apakah individu layak dipilih atau tidak. Indikatornya mengacu pada enam karakteristik atau sifat-sifat kepemimpinan yang meliputi; (1) *Dudelo*, yang bermakna bawaan atau sifat sejak lahir yang tercermin pada perilaku; (2) *Mo'ulindlapo*, yaitu kecerdasan berpikir dan kecekatan bekerja; (3) *Dulohupa*, yang berarti mufakat; (4) *Huyula*, yang berarti gotong royong; (5) *Balata-Yipilo*, artinya ketegasan dalam mengambil keputusan serta terbuka atas kritik; serta (6) *Dunguto, Ponuwo, dan Loyode*, yang mengandung arti cinta kepada sesama manusia, lingkungan, dan segala ciptaan Allah (Haluty, 2014). Pemimpin yang berhasil menerapkan keenam sifat ini kepadanya diberikan gelar adat "Pulanga".

Berkenaan dengan hal ini, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai *mo'odelo* ini terimplementasi dalam kepemimpinan para Kepala Desa di lingkungan pemerintah Gorontalo. Alasan dipilihnya Kepala Desa, sebab karakteristik nilai *mo'odelo* sangat dekat dengan perilaku Kepala Desa. Desa yang identik dengan wilayah kental adat istiadat, memosisikan Kepala Desa bukan hanya sebagai pemimpin secara administratif, tetapi juga sebagai penengah ketika terjadi krisis sosial. Selain itu, dalam konsep kepemimpinan tradisional, pemimpin tradisional (kepala desa) berada pada posisi lebih dekat dengan masyarakat daripada pemerintah pusat ataupun lembaga non pemerintahan (Tarisayi, 2018). Keberadaan model kepemimpinan tradisional sebagai kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dapat menjadi modal sosial dalam mereduksi berbagai kecurangan dalam praktik politik (Chigudu, 2015).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah menggali implementasi nilai “olongia” dalam kepemimpinan kepala desa di lingkungan Pemerintah Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana nilai-nilai *mo'odelo* ini terimplementasi dalam kepemimpinan para Kepala Desa di lingkungan pemerintah Gorontalo. Alasan dipilihnya Kepala Desa, sebab karakteristik nilai *mo'odelo* sangat dekat dengan perilaku Kepala Desa. Desa yang identik dengan wilayah kental adat istiadat, memosisikan Kepala Desa bukan hanya sebagai pemimpin secara administratif, tetapi juga sebagai penengah ketika terjadi krisis sosial.

1.4 Target dan Luaran Penelitian Serta Kontribusi Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian pada hakekatnya berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, seorang peneliti berupaya untuk dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan jawaban bagi masalah yang dihadapi objek penelitian. Target dan luaran dari penelitian adalah jurnal penelitian yang akan dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian manajemen sumber

daya manusia. Kontribusi penelitian dapat berbentuk sumbangsih pemikiran terkait kajian mengenai konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Relevansi Tinjauan Empiris

1. Nurdan Ozaralli (2003)

“Effect of Transformasional Leadership on Empowerment and Team Effectiveness”. Penelitian ini menjelaskan konsep kepemimpinan yang telah mengalami transformasi dari model kepemimpinan tradisional ke arah genre model kepemimpinan modern dengan tetap berlandaskan pada aspek-aspek kepemimpinan pada umumnya.

2. Kudzayi Tarisayi (2018)

“Traditional Leadership and The Tokwe-Mukosi Induced Displacement: Finding The Missing Link”. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana para pemimpin wilayah di Afrika yang menerapkan model kepemimpinan tradisional sebagai upaya dalam menangani krisis sosial di daerah pinggiran.

3. Daniel Chigudu (2015)

“Assesing Policy Initiatives on Traditional Leadership to Promote Electoral Democracy in Southern Africa”. Artikel ini mengkaji tentang keberadaan kepemimpinan tradisional dalam mendorong orang-orang membuat pilihan secara mandiri dan menjaga dari manipulasi partai politik.

4. Robiyati Podungge (2016)

Pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap pengambilan keputusan di Desa Longalo Kecamatan Bulago Utara Kabupaten Bone Bulango. Penelitian ini

menemukan bahwa penerapan gaya kepemimpinan partisipatif mempengaruhi pengambilan keputusan di Desa Longalo Gorontalo.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan faktor utama dalam sebuah organisasi yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Para peneliti di bidang kepemimpinan banyak yang berusaha untuk mendefinisikan kepemimpinan. Definisi kepemimpinan dari Fiedler (1967), kepemimpinan adalah mengarahkan dan mengkoordinasikan pekerjaan dari anggota kelompok. Sedangkan Burns (1978) berpendapat bahwa kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis, dan sumber sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan dan memenuhi motivasi pengikutnya. Definisi lainnya adalah dari Bass (1985) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu interaksi antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok yang mengatur atau mengatur ulang situasi, persepsi dan ekspektasi dari para anggota. Pemimpin adalah agen perubahan (agents of change), dimana perilakunya mempengaruhi orang lain. Sementara itu, Bennis (1989) menyatakan kepemimpinan adalah suatu proses dimana seorang agen mempengaruhi bawahannya untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pengertian lainnya dari Schein (1992), kepemimpinan adalah kemampuan untuk bertindak diluar budaya untuk memulai proses perubahan evolusi agar menjadi lebih adaptif. House *et al.* (1999) dalam Yukl (2005) mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan

membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. Kemudian Robbins dan Judge (2015) memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan.

Perkembangan definisi baru tentang kepemimpinan menjadi berkurang setelah Stogdill (1974) melakukan observasi, dimana setelah itu kepemimpinan didefinisikan berdasarkan ciri-ciri, perilaku, pengaruh, pola interaksi, hubungan peran, dan posisi jabatan administratif. Sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan didalam kelompok atau organisasi (Yukl, 2005).

Berdasarkan berbagai definisi kepemimpinan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang atau agen, baik yang bersifat formal maupun informal untuk mengarahkan, mengkoordinasikan dan mempengaruhi para anggota kelompoknya untuk ikut berpartisipasi secara aktif menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama sebelumnya dan bertindak sebagai contoh dari para anggotanya sebagai pemberi inspirasi dan motivasi.

2.2.2 Gaya Kepemimpinan

Burns pada tahun 1978 mengidentifikasi dua jenis kepemimpinan politis: kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan transaksional adalah pemimpin yang memimpin dengan menggunakan pertukaran sosial (atau transaksi). Pemimpin transaksional mengarahkan atau memotivasi bawahannya untuk bekerja mencapai tujuan dengan memberikan penghargaan atas produktivitas mereka (Robbins dan Coulter, 2010), sedangkan gaya kepemimpinan transformasional adalah proses mempengaruhi individu atau kelompok secara sadar untuk membuat perubahan dalam situasi saat ini dan fungsi organisasi secara keseluruhan (Bass, 1997).

Sepuluh tahun terakhir, terjadi peningkatan evolusi teori kepemimpinan, dan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari teori tersebut berlandaskan pada budaya barat (Smith, Misumi *et al.*, 1989). Beberapa teori kepemimpinan terkenal seperti kepemimpinan situasional Vroom dan kepemimpinan motivasi David McClelland's dibuat dan diaplikasikan berdasarkan budaya Amerika, dan tidak tepat untuk diaplikasikan di luar Amerika (Hofstede, 2001). Menyadari akan perbedaan budaya nasional antara satu negara dengan negara yang lain, bukan berarti teori kepemimpinan yang diciptakan di negara tertentu akan sukses diimplementasikan di negara lain (House, Hanges *et al.*, 1999). Menurut Littrell (2002) lebih dari 3000 penelitian dalam bidang kepemimpinan telah mengesampingkan peranan penting dari budaya sebagai pembentuk kepemimpinan yang baik. Konsekuensinya banyak teori-

teori kepemimpinan yang bersumber dari negara barat saat diimplementasikan di negara-negara non barat tidak aplikatif, dan menjurus pada praktik malfungsi.

Usaha dalam menggunakan teori kepemimpinan barat di lingkungan non barat mungkin akan berakibat pada ketidakefektivitasan kepemimpinan, seperti yang terjadi di Taiwan, bahwa kepemimpinan transformasional ternyata di tolak oleh bawahan (Cheng, Chou *et al.* 2004). Di Mexico lebih lanjut, kepemimpinan patron ternyata lebih disukai oleh bawahan dibandingkan dengan kepemimpinan kharismatik (Martinez, 2005). Hal ini mungkin terjadi karena menurut Dorfman *et al.* (1997) beberapa perilaku kepemimpinan berasal dari budaya tertentu dan berdampak pada fleksibilitas penerapan perilaku kepemimpinan, sehingga penerapan perilaku ini pada budaya satu dan budaya lain tentu akan berbeda.

2.2.3 Gaya Kepemimpinan Tradisional

Gaya kepemimpinan tradisional merupakan konsep kepemimpinan dengan pemimpin tradisional (kepala desa) sebagai pusatnya. Pada wilayah lokal, konsep kepemimpinan tradisional sangat efektif digunakan dalam rangka pengembangan masyarakat. Ini dikarenakan, pemimpin tradisional berada paling dekat dengan pusat kegiatan masyarakat, di mana mereka juga berperan dalam menampung aspirasi masyarakat (Tarisayi, 2018).

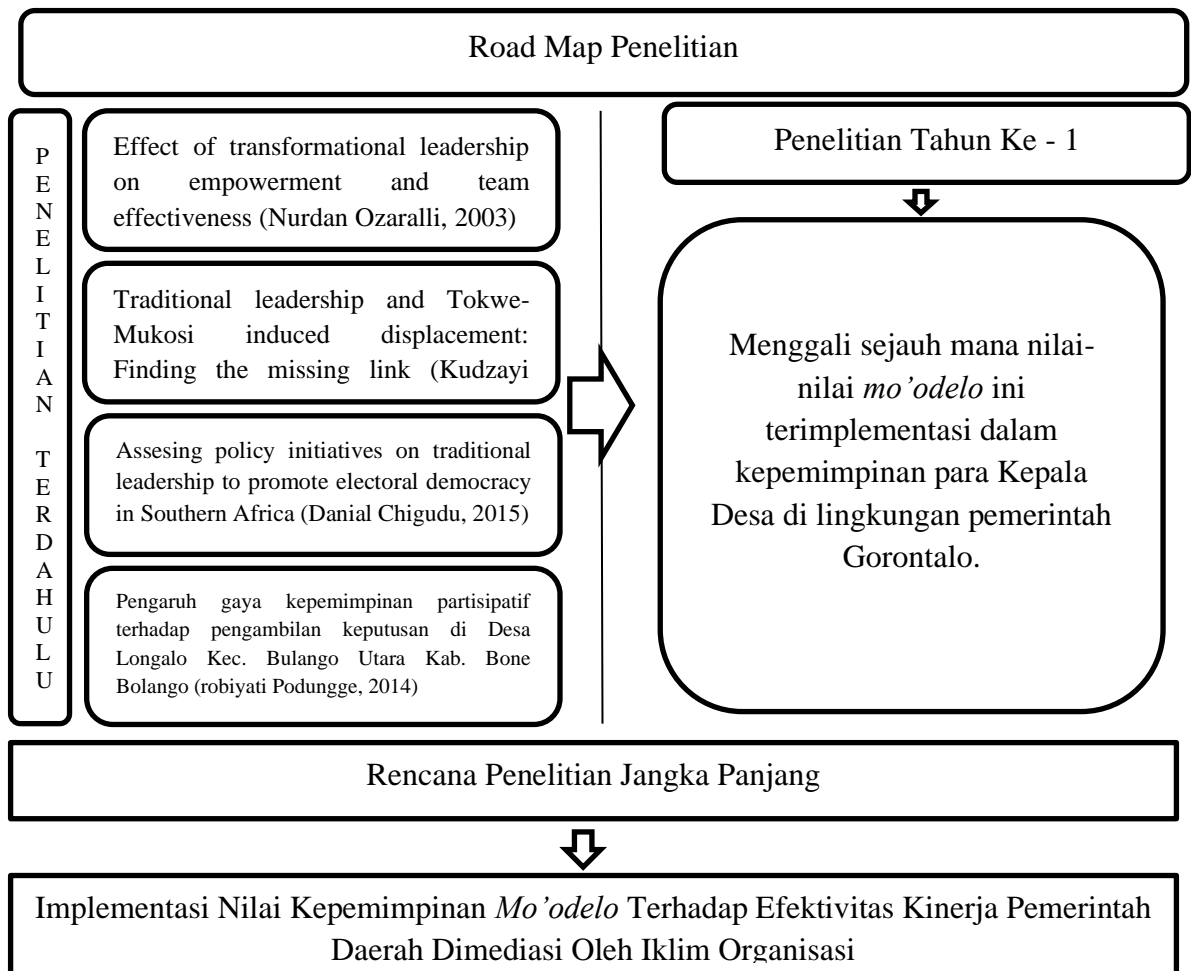
Pemimpin tradisional memiliki pengaruh yang besar di daerah pedesaan. Bahkan sejak era pra-kolonial, colonial, hingga pasca kolonial, para kepala desa sering dimintai bantuan oleh para politisi dalam menghimpun suara masyarakat pada

proses pemilihan (Chakaipa, 2010). Gaya kepemimpinan ini muncul atas dasar adanya ikatan suku, etnis, marga, ataupun adat yang berlaku. Secara umum, kepemimpinan tradisional selalu dianggap bertentangan dengan sistem demokrasi karena sifatnya yang monarki cenderung memungkinkan pewarisan kepemimpinan (Koelble, 2005). Menariknya, fenomena yang ada di Gorontalo, Kepala Desa selaku pemimpin tradisional justru dipilih melalui sistem pemilu sebagaimana pemilihan kepala Negara. Agar menghasilkan pemimpin yang berkualitas, maka nilai kearifan lokal pun menjadi indikator. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Chigudu (2015) bahwa nilai kearifan lokal menjadi modal dalam meredukasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pemilu.

2.2.4 *Mo'odelo*

Mo'odelo merupakan nilai atau indikator kompetensi kepemimpinan berbasis kearifan lokal di Gorontalo. Sebagai indikator kompetensi, *mo'odelo* menjadi prasyarat kepemimpinan yang ideal di Gorontalo (Botutihe dan Daulima, 2005). Karakteristik dari pendekatan kompetensi kepemimpinan ini sebagaimana dikemukakan oleh Haluty (2014) meliputi; (1) *Dudelo*, yang bermakna bawaan atau sifat sejak lahir yang tercermin pada perilaku; (2) *Mo'ulindlapo*, yaitu kecerdasan berpikir dan kecekatan bekerja; (3) *Dulohupa*, yang berarti mufakat; (4) *Huyula*, yang berarti gotong royong; (5) *Balata-Yipilo*, artinya ketegasan dalam mengambil keputusan serta terbuka atas kritik; serta (6) *Dunguto, Ponuwo, dan Loyode*, yang mengandung arti cinta kepada sesama manusia, lingkungan, dan segala ciptaan Allah.

Keenam karakteristik ini dipilih menjadi dimensi dari kompetensi kepemimpinan dengan pendekatan mo'odelo serta diturunkan menjadi 25 indikator meliputi: mematuhi kode etik, taat norma, memahami bawahan, mengendalikan emosi, ketaatan spiritual, mengidentifikasi masalah, memberi solusi, kejelasan program kerja, penerimaan bawahan, mengorganisasikan rencana, komunikasi, mudah dimengerti, menyatukan perbedaan, menyamakan persepsi, kerjasama tim, kekompakan tim, menciptakan ide baru, memimpin perubahan, mendorong perubahan, adaptif, mengenali potensi, memberi kesempatan, memfasilitasi potensi, dan inspirator (I. Ibrahim, 2019).



Gambar 2.1 Road Map

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam suatu penelitian, lokasi penelitian merupakan hal yang paling penting untuk ditetapkan agar penelitian tersebut terarah pada sasaran yang diinginkan. Observasi ini dilakukan kepada seluruh Kepala Desa yang berada di Provinsi Gorontalo. Observasi ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan terhitung dari awal Februari sampai dengan awal Maret 2021.

3.2 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melihat permasalahan yang diteliti dan tergantung dari pendekatan yang diinginkan, oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan penelitian Fenomenologis yaitu peneliti memiliki pandangan secara luas dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan- kaitannya terhadap objek dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini peneliti melihat permasalahan yang diteliti dan tergantung dari pendekatan yang diinginkan, oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan penelitian Fenomenologis yaitu peneliti memiliki pandangan secara luas dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan- kaitannya terhadap objek dalam situasi tertentu.

Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2018)

3.3. Peran Peneliti

Adapun peran peneliti sebagai instrument utama sudah tentu harus beradaptasi dengan kondisi yang ada dilapangan untuk kepentingan penelitian sehingga peneliti dilokasi penelitian diketahui oleh objek penelitian. Selain itu peran peneliti sebagai pengamat, yaitu peneliti terlibat langsung dilapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan data sehingga data yang dikumpulkan benar-benar akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui narasumber. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang dipandang mengetahui dan mengerti dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan data yang diperlukan dan dapat diperdaya kebenarannya.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang arsip yang diperoleh melalui penelusuran pustaka dan dokumen dari berbagai sumber resmi, antara lain jurnal penelitian, literatur, dokumen kelembagaan, dokumen foto-foto, serta naskah-naskah penting lainnya sebagai bahan acuan untuk mendeskripsikan fenomena penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik awal yang digunakan untuk mengumpulkan data umum objek penelitian yaitu melihat langsung fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian. Fakta-fakta itu akan dicatat secara cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk melihat aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh kepala Desa yang ada di Provinsi Gorontalo.

3.5.2 Wawancara

Selain observasi, teknik lainnya yang digunakan oleh peneliti untuk dapat memperoleh data yakni melalui wawancara dengan pihak yang yang terkait. Teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara langsung informan atau objek sasaran penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ini untuk dapat menambah data-data yang dibutuhkan. Untuk melakukan wawancara, terlebih dahulu dipersiapkan instrument berupa panduan wawancara sehingga proses wawancara lebih terfokus berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan garis-garis besar yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya pada pedoman wawancara permasalahan yang akan ditanyakan.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai alat pelengkap untuk membantu dalam menyusun pegumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan hasil-hasil penelitian, berupa data penelitian, sumber data agar dapat dipercaya keasliannya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini baik dilapangan maupun saat sedang wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2018:244) analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi (catatan lapangan), wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari observasi, wawancara, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono 2018:246). Analisis data model interaktif yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk ketiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Tiga komponen yang dimaksud berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data dari lapangan baik berupa

wawancara dengan informan, observasi maupun dokumen-dokumen yang mendukung tentang implementasi nilai-nilai Mo'odelo pada Kepemimpinan Kepala Desa di Lingkungan Pemerintah Provinsi Gorontalo.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dari hasil reduksi yang dilakuka, peneliti menampilkan data-data yang berkaitan dan berhubungan ataupun menjawab permasalahan yang diteliti. Dengan disertai refleksi dan analisis dari peneliti berkaitan dengan data yang diperoleh.

3.6.3. Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan akhir yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

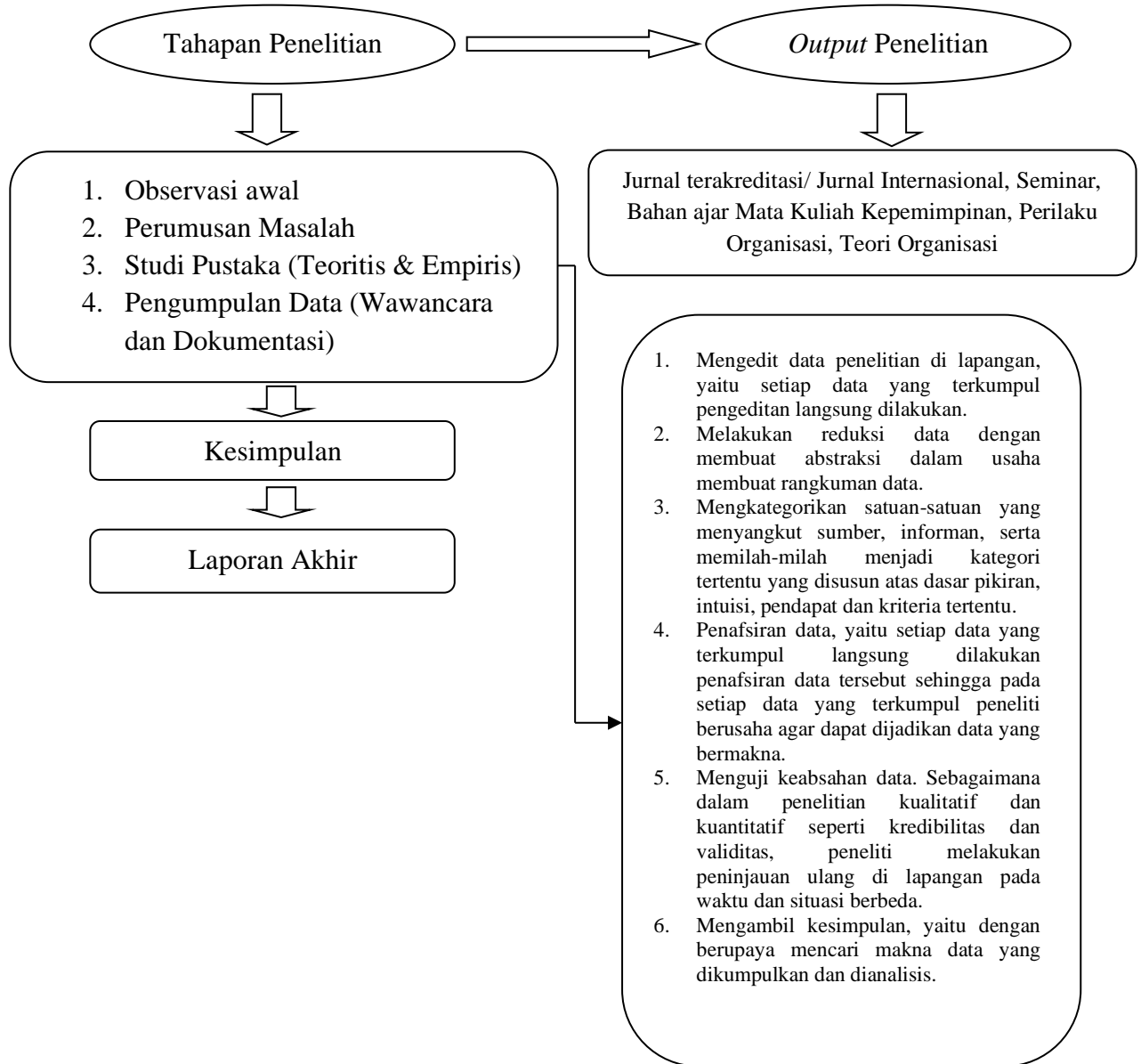
3.7 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan yang meliputi :

1. Mengedit data penelitian di lapangan, yaitu setiap data yang terkumpul pengeditan langsung dilakukan.

2. Melakukan reduksi data dengan membuat abstraksi dalam usaha membuat rangkuman data.
3. Mengkategorikan satuan-satuan yang menyangkut sumber, informan, serta memilah-milah menjadi kategori tertentu yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu.
4. Penafsiran data, yaitu setiap data yang terkumpul langsung dilakukan penafsiran data tersebut sehingga pada setiap data yang terkumpul peneliti berusaha agar dapat dijadikan data yang bermakna.
5. Menguji keabsahan data. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif seperti kredibilitas dan validitas, peneliti melakukan peninjauan ulang di lapangan pada waktu dan situasi berbeda.
6. Mengambil kesimpulan, yaitu dengan berupaya mencari makna data yang dikumpulkan dan dianalisis.

Berdasarkan tujuan, tahapan, dan mengacu pada target serta luaran penelitian ini dapat digambarkan seperti yang tersaji pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Anggaran Dan Biaya Penelitian

Berikut merupakan tabel yang memuat daftar rincian anggaran yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Tabel 4.1 Rincian Biaya Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Biaya yang Diusulkan	
		Tahun Pertama	
1	Analisis data	Rp.	3.000.000
2	Bahan habis pakai	Rp.	4.000.000
3	Pengumpulan data	Rp.	3.000.000
4	Administrasi, seminar, publikasi, laporan	Rp.	10.000.000
Total		Rp.	20.000.000

4.2 Jadwal Penelitian

Berikut merupakan tabel yang memuat jadwal proses penelitian.

Tabel 4.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	TAHUN 1									
	Bulan									
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Penyusunan Proposal										
Penandatanganan Kontrak										
Pengumpulan Data										
Klasifikasi, Pengolahan, dan Analisis Data										
Penyajian Hasil Analisis										
Penyusunan Laporan										

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pemimpin di era modern adalah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang dinamis (Uhl-Bien & Arena, 2018). Termasuk memposisikan diri dalam kondisi kedaerahan yang lengket dengan adat istiadat. Pada penelitian ini, penulis mengeksplor gaya kepemimpinan kepala desa di Provinsi Gorontalo sebagai pimpinan wilayah adat dengan mengacu pada prinsip “*Mo’odelo*” sebagai falsafah lokal yang memuat karakteristik atau sifat-sifat kepemimpinan yang meliputi; (1) *Dudelo*, yang bermakna bawaan atau sifat sejak lahir yang tercermin pada perilaku; (2) *Mo’ulindlapo*, yaitu kecerdasan berpikir dan kecekatan bekerja; (3) *Dulohupa*, yang berarti mufakat; (4) *Huyula*, yang berarti gotong royong; (5) *Balata-Yipilo*, artinya ketegasan dalam mengambil keputusan serta terbuka atas kritik; serta (6) *Dunguto, Ponuwo, dan Loyode*, yang mengandung arti cinta kepada sesama manusia, lingkungan, dan segala ciptaan Allah (Haluty, 2014).

Falsafah “*Mo’odelo*” menjadi indikator wajib yang dimiliki bagi setiap individu yang ingin mencalonkan sebagai kepala desa. Di Gorontalo, Setiap kecamatan memiliki dewan adat yang dibentuk oleh pemerintah daerah yang salah satu tugasnya adalah melakukan *Desk Evaluation* bagi setiap calon kepala desa. Layak tidaknya seseorang mencalonkan diri, oleh dewan adat ditinjau dari enam aspek yang menjadi karakteristik “*mo’odelo*”. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Talulobutu Kecamatan Bone Bolango Bapak Mahdi Yusuf;

“Dalam setiap perhelatan demokrasi pemilihan Kepala Desa, setiap bakal calon diseleksi oleh Dewan adat yang ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten. Dewan adat akan menelusuri rekam jejak dari masing-masing bakal calon untuk kemudian dinilai apakah yang bersangkutan selama hidupnya membawa atau menerapkan nilai-nilai falsafah *mo’odelo* dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka dewan adat

berhak untuk menggugurkan bakal calon dari bursa calon Kepala Desa”.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa posisi Kepala Desa bukan hanya sekedar jabatan administratif, melainkan banyak tanggung jawab yang melekat padanya. Nilai falsafah *mo'odelo* dijadikan tolak ukur, karena merefleksikan karakteristik masyarakat Gorontalo secara umum dan Kepala Desa merepresentasikan perilaku masyarakatnya, sebab itu peran kepemimpinan Kepala Desa berpotensi untuk menggerakkan masyarakat sekitar. Mengingat pentingnya posisi itu, di Kenya, pemilihan Kepala Desa dipandu oleh nilai-nilai kearifan lokal yang di meliputi nilai altruisme, solidaritas, kesetaraan dan keadilan sosial (Mutua & Kiruhi, 2021).

Karakteristik *Dudelo*

Dudelo, yang bermakna bawaan atau sifat sejak lahir yang tercermin pada perilaku, meliputi nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan selama seseorang berada di tengah masyarakat. Sebagai salah satu nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, *dudelo* menjadi salah satu aspek penilaian layak tidaknya seseorang mencalonkan diri sebagai Kepala Desa. Sebagai contoh, jika ada masyarakat yang mengadakan hajatan atau kedukaan, maka Kepala Desa wajib hadir, sebab acara belum akan dimulai jika Kepala Desa belum datang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Suhermon Palilati Kepala Desa Putiana Kabupaten Gorontalo Utara;

“Nilai *dudelo* telah mengakar kokoh dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, sehingga sulit untuk tidak dilaksanakan. Contohnya, kepala desa harus menghadiri acara pesta atau duka dari seluruh masyarakat tanpa terkecuali, bahkan acara tersebut belum bisa dimulai jika kepala desa atau aparat yang ditunjuk belum hadir”

Selain itu, *dudelo* juga berkaitan erat dengan persoalan ideologi dalam memimpin. Pada perannya sebagai penentu kebijakan, tentu Kepala Desa tidak bisa dalam tekanan orang lain. Maka proses pemerintahan harus berpegang pada pedoman

yang telah ditetapkan. Yasin K. Jafar Kepala Desa Pangadaa Kabupaten Gorontalo menyebutkan;

“Kepemimpinan kami di desa dijalankan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, artinya kami sebagai kepala desa bukan hanya menjalankan kepemimpinan berdasarkan keinginan diri kami sendiri tetapi juga harus berpedoman kepada aturan yang telah ditetapkan pemerintah”

Hasil wawancara di atas mempertegas bahwa aspek *Dudelo* di Gorontalo tercermin dalam kepemimpinan kepala desa. Sebab sudah menjadi fitrah seorang manusia sejak lahir memiliki sifat *dudelo*. Sejak lahir, manusia membawa peran legitimasi sebagai pemimpin termasuk nilai-nilai kebersamaan (*motolongala'a*) dan idealisme. Faktor inilah yang menopang setiap individu agar mampu memberdayakan segala yang ada disekitarnya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Subagja, 2016).

Karakteristik *Mo'ulindlapo*

Nilai *mo'ulindlapo* dalam falsafah *mo'odelo* mencakup daya kecerdasan berpikir dan kecekatan bekerja. Kedua hal ini erat kaitannya dengan kecakapan intelektual dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Seorang pemimpin kerap kali diukur intelektualisnya berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh. Mitos ini kemudian berkembang menjadi sebuah stereotip yang menghambat seseorang dalam mencapai posisi top manager. Faktanya, banyak Kepala Desa yang hanya lulusan SMA tetapi sukses dalam memimpin wilayahnya. Pada wilayah pedesaan, pengalaman seseorang lebih diutamakan daripada gelar pendidikannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Burhanudin Nihe selaku Kepala Desa Modelomo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo;

“Tingkat pendidikan kepala desa tidak berpengaruh dalam menjalankan roda pemerintah di desa, bahkan yang sangat diperlukan dalam memimpin masyarakat adalah pengalaman yang cukup”.

Di sini peneliti bisa menyimpulkan bahwa kualitas seorang pemimpin dilihat dari pengalamannya dan keterampilan berpolitik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mencl et al (2016) bahwa pengalaman managerial dan kecerdasan politik adalah sebuah keharusan. Jika digunakan secara tepat, para pemimpin dapat menciptakan hasil positif bagi dirinya dan orang yang dipimpinnya. Aspek ini mencakup kemampuan dalam mengontrol informasi, membangun citra, serta *networking ability* (Naiyananont & Smuthranond, 2017). Hal serupa juga turut diungkapkan oleh Kifli Pianus, Kepala Desa Lelato Kabupaten Gorontalo Utara;

“Tidak selamanya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepemimpinan kepala desa, justru yang paling berpengaruh adalah pengalaman seorang kepala desa sangat berpengaruh dalam menjalankan kepemimpinan di desa. Tingkat pendidikan diperlukan karena dipersyaratkan dalam beberapa hal terkait administrasi”.

Lain halnya dengan kecekatan bekerja, aspek ini wajib dimiliki oleh setiap pemimpin terutama Kepala Desa dalam hal memecahkan masalah. Krisis sosial yang kerap kali terjadi di masyarakat, menjadi tantangan bagi setiap kepala desa supaya bagaimana agar konflik bisa terselesaikan secara kekeluargaan. Secara adat, kepala desa diwajibkan memediasi setiap konflik yang terjadi di masyarakat. Hal ini bertujuan agar sebisa mungkin persoalan tidak sampai ke ranah hukum kecuali jika sudah menyangkut pidana. Kepala Desa Dungaliyo Kabupaten Gorontalo atas nama Angki Adam menyebutkan;

“Proses penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat akan dibantu diselesaikan lebih awal oleh kepala dusun, jika belum ditemukan solusi maka akan diselesaikan oleh ayahanda. Dan selama kepemimpinan kepala desa saat ini, belum ada persoalan yang ada di masyarakat yang harus diselesaikan di kepolisian”.

Thomas Paera selaku Kepala Desa Pentadu Timur Kabupaten Boalemo juga turut menyampaikan pendapat yang sama;

“Kami selaku kepala desa akan turun langsung dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat namun sebelumnya kami akan

mendelegasikan kepada kepala dusun untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dan persoalan tersebut akan dilimpahkan ke kepolisian jika sudah terkait soal pidana”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam karakter kepemimpinan kepala desa di Gorontalo tercermin nilai *mo'ulindlapo*. Setiap kepala desa dituntut untuk cekatan dalam memahai setiap problematika yang terjadi di wilayahnya. Selain itu, fungsi mediasi juga dijalankan secara maksimal. Artinya, ketika krisis sosial terjadi, kepala desa menjadi “hakim” adat dalam penyelesaian masalah sebelum kemudian konflik dilimpahkan ke ranah hukum.

Karakteristik *Dulohupa*

Karakter kepemimpinan Kepala Desa di Gorontalo senantiasa mengedepankan nilai-nilai musyawarah dan mufakat. Konsep musyawarah atau *Dulohupa* dalam aspek *Mo'ulindlapo* menjadi cerminan proses demokrasi di tataran pemerintahan Desa. Menurut Ding & Pivato (2021) musyawarah dapat meningkatkan kinerja kelompok yang dalam hal ini adalah aparat desa beserta masyarakat. Metode musyawarah juga layak digunakan dalam konteks pedesaan sebagai dasar perumusan keputusan yang berkeadilan sosial (Martin & Rutagarama, 2012). Mahmud Mulyadi selaku kepala desa Botuwombato Kabupaten Gorontalo Utara pada kesempatannya menjelaskan;

“Penyerapan aspirasi oleh kepala desa dilakukan melalui musyawarah yang ada ditingkat desa. Musyawarah ditingkat desa dilakukan melalui RKP desa, yakni segala aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat akan dirangking berdasarkan skala prioritas yang kemudian akan dilaksanakan pada program tahun berikutnya”.

Di lain pihak, Suhermon Palilati sebagai kepala desa Putiana turut menyampaikan;

“Musyawarah didesa senantiasa dilakukan dalam rangka penyerapan aspirasi. Jika masyarakat tidak didengarkan dalam proses pembangunan didesa, yang dikhawatirkan akan terjadi konflik.

Sehingganya kami selalu mendengarkan apa saja yang menjadi aspirasi masyarakat didesa kami.

Dari apa yang dijelaskan oleh responden, peneliti berkesimpulan bahwa konsep *dulohupa* selain sebagai wadah dalam menampung aspirasi, juga sebagai sarana dalam meredam konflik di masyarakat. Martin & Rutagarama (2012) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa konsensus yang dicapai dalam sebuah musyawarah didominasi oleh kepentingan bersama. Musyawarah yang dikelola dengan baik bisa menjadi ruang pemberdayaan bagi masyarakat yang biasanya tidak tersampaikan aspirasinya (Johansson, 2016). Pendapat ini turut didukung oleh pernyataan responden yang merupakan kepala desa Lahumbo Kabupaten Boalemo atas nama Akri Husain;

“Seluruh keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat akan dilakukan pelibatan kepada mereka, sehingga apa yang menjadi kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Kepala desa tidak hanya mendengar dari aparat saja, tetapi dari masyarakat sebagai penikmat pembangunan”.

Karakteristik *Huyula*

Huyula bagi masyarakat Gorontalo tercermin dalam berbagai kegiatan kerja bakti seperti di bidang pertanian, pembangunan rumah/mesjid, pesta pernikahan, dan kedukaan (R. Ibrahim, 2003). *Huyula* melekat dalam karakteristik kepemimpinan Kepala Desa sebagai perwujudan dari falsafah *Mo'odelo*. Bentuk implementasinya adalah dengan cara melibatkan diri bersama masyarakat dalam pembangunan. Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Hamid Sukoli selaku kepala desa Taluduyunu Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato;

“Seluruh kegiatan pembangunan melibatkan masyarakat desa, mereka mengusulkan setiap programnya kemudian mereka yang mengawasi. Setiap program yang akan dilakukan merupakan serapan aspirasi dari masyarakat. Itu kebutuhan masyarakat, makanya masyarakat yang

langsung menyampaikan setiap kebutuhan, pemerintah desa merespon dengan skala prioritas.”

Karakteristik ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab memunculkan rasa kolektifitas. Selain itu, nilai yang terkandung dalam *huyula* juga sering dijadikan sebagai sarana untuk menghentikan pertikaian pada zaman kerajaan dahulu (Alim S. Niode & Elnino H. Mohi, 2003). Pendapat ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tarisayi (2018) bahwa pemimpin tradisional lebih berperan dalam menangani krisis sosial di wilayah adat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompetitif, Desa juga dituntut untuk lebih produktif terutama dalam mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional. Di sini letak peran nilai *huyula* dibutuhkan dalam memotivasi kinerja aparat dan masyarakat desa untuk saling bersinergi, bekerja sama demi terwujudnya visi misi organisasi. Hal ini juga sejalan dengan disampaikan oleh Ram Paana selaku kepala desa Karya Indah Kabupaten Pohuwato bahwa;

“Pelibatan tim bukan hanya dari aparat desa tapi juga tim dapat dibentuk dari masyarakat langsung. Adanya tim akan memudahkan kepala desa dalam menyelesaikan pekerjaan”.

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya *huyula* sangat penting dimiliki oleh kepala desa sebab dapat meningkatkan semangat, produktivitas, hubungan sosial, dan efisiensi pekerjaan demi kesuksesan organisasi.

Karakteristik *Balata-Yipilo*

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang lain atau bawahan untuk dapat melakukan sesuatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gaya kepemimpinan merupakan cara pemimpin memanfaatkan dan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memimpin para pengikutnya (*follower*) menjadi lebih baik. Untuk hal tersebut, seorang pemimpin harus memiliki karakter yang tegas dalam menjalankan kepemimpinannya namun

juga harus terbuka dalam menerima kritik dari bawahan (*follower*), sebab bawahan memiliki karakter yang beragam, dan dituntut agar supaya pemimpin bisa beradaptasi dengan orang yang dipimpinnya. Hal tersebut sesuai dengan *path goal theory* yang mengasumsikan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat merubah gaya kepemimpinannya sesuai apa yang dituntut situasi.

Kepemimpinan dalam tradisi Gorontalo sering disamakan dengan seorang tokoh yang memiliki karakter yang tegas. Kepala desa sebagai pemimpin dimasyarakat desa tentulah harus memiliki karakter yang disebut diatas untuk dapat melaksanakan aktivitas kepemimpinannya. Karakter yang dimiliki seorang kepala desa tersebut adalah *Balata-Yipilo*. *Balata-Yipilo* adalah ketegaran dan kekokohan dalam menghadapi kesulitan dan kesenangan, ketegasan dalam mengambil keputusan dan keberanian/keterbukaan dalam menerima kritik. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Mei 2021 dengan Bapak Sabran Molotolo selaku kepala desa Tolango tentang bagaimana sikap kepala desa terhadap perbedaan pendapat yang terjadi antara kelompok masyarakat, disebutkan bahwa;

“Perbedaan pendapat dikalangan masyarakat itu sering terjadi, misalnya ada kelompok masyarakat yang menginginkan pembangunan jembatan desa namun ada kelompok lainnya yang kontra terhadap program itu dan menginginkan agar membangun jalan setapak yang lebih diprioritaskan, maka saya sebagai kepala desa tentu akan meminta kesediaan masyarakat untuk memusyawarahkan hal tersebut didesa, kemudian memprioritaskan pembangunan kepada hal-hal yang kondisinya mendesak, namun tidak lupa pula untuk tetap merealisasikan segala kebutuhan masyarakat ditahun anggaran berikutnya”.

Gaya kepemimpinan yang senantiasa mendengarkan keluhan masyarakat menjadikan pemimpin tersebut dicintai oleh masyarakatnya, sehingga proses pembangunan mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan dari Bapak Suhermon Palilati selaku kepala desa Putiana yang menyebutkan bahwa:

“Kami selalu mendengarkan semua permasalahan dari kedua kelompok, dicarikan solusi secara bersama-sama antara kami sebagai kepala desa, aparat dan kelompok yang bertikai. Bahkan sering kami melibatkan tokoh agama dan tokoh adat dalam penyelesaian setiap konflik”.

Pelibatan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh adat juga merupakan sikap dari pemimpin yang bersedia memberdayakan masyarakatnya dari segala aspek. Perlakuan kepala desa seperti ini mendorong masyarakatnya untuk meminimalisir berbagai konflik baik tingkat rumah tangga, dusun hingga tingkat desa, sehingga kepala desa dapat memprioritas aktivitas-aktivitas kepemimpinannya kepada yang lebih penting yakni merespon pembangunan fisik dan non fisik dari desa tersebut.

Karakter *Balata-yipilo* yang dimiliki seorang kepala desa juga sangat mendukung aktivitas kepemimpinannya. Memiliki sikap yang tegas dan terbuka atas kritik dan saran dari semua pihak yang ada di desa mendorong program pembangunan yang telah direncanakan dapat dilakukan tanpa ada konflik dengan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Mei 2021 dengan Marten Usman selaku kepala desa Pilohulata yang menyebutkan

“Kebutuhan diusulkan oleh tiap-tiap dusun, sehingga dari penyerapan aspirasi meminimalisir konflik yang terjadi dimasyarakat. Jika ada kebutuhan yang belum terpenuhi tahun ini akan menjadi program prioritas tahun depan. Semua pembangunan yang terjadi di desa merupakan hasil kesepakatan masyarakat lelato”.

Dalam ilmu manajemen kepemimpinan adalah *unique characteristic* yang merupakan asset juga sekaligus sebagai pengelola asset, sehingga kepemimpinan menjadi sangat penting dalam manajemen sumberdaya manusia. Semakin terbuka seorang pemimpin semakin mudah *follower* untuk menyampaikan opini dan masukannya, dan inilah yang akan menjadi modal positif untuk berkembangnya suatu organisasi, masyarakat dan bangsa. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan terkait dengan karakteristik *Balata-yipilo* selaras dengan apa yang disebutkan oleh House *et al.* (1999) dalam Yukl (2005) yang mengatakan kepemimpinan adalah

kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.

Karakteristik *Dunguto, Ponuwo, dan Loyode*

Saat menjalankan pemerintahannya seorang Kepala Desa seyogyanya menerapkan karakter *dunguto, ponuwo, dan loyode*. Konsep *Dunguto* itu sendiri berarti kecintaan terhadap sesama manusia (seorang pemimpin dalam hal ini kepala desa harus memiliki sifat cinta kasih kepada seluruh masyarakatnya), lingkungan dan segala ciptaan Allah yang menjadi landasan bertutur kata, sedangkan konsep *ponuwo* yaitu berarti mengayomi, melindungi dan memelihara segenap rakyatnya dengan kasih sayang yang tulus tanpa pamrih (seorang kepala desa harus berlaku adil tanpa tebang pilih kepada masyarakatnya), dan yang ketiga yaitu *loyode* yang bermakna membaur dengan masyarakat dan menjaga masyarakat dari pengaruh negatif orang asing (Haluty, 2014). Sejalan dengan yang di sampaikan oleh kepala desa Huluduotamo kecamatan Suwawa kabupaten Bone Bolango bapak Suardi Wartabone bahwa;

“Semua program yang dilakukan didesa Huluduotamo selalu memperhatikan pelestarian lingkungan, bahkan pemdes senantiasa melakukan Kerjasama dengan pemda terkait beberapa kegiatan yang bersentuhan langsung dengan pelestarian lingkungan tanpa menggunakan ADD, artinya ADD dapat dipergunakan untuk melaksanakan program pembangunan didesa. Contoh kerjasama yang dilakukan dengan pemda adalah pembangunan rumah mahayani. Hal ini dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Terkait dengan pelestarian lingkungan disamaratakan antar dusun sehingga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa. Demikian halnya dengan mahayani diberikan kepada masyarakat yang benar-benar belum memiliki tempat tinggal atau yang rumahnya sudah tidak layak huni lagi”.

“Dari segi *ponuwo* dan *loyade* yaitu pada desa Huluduotama dapat dilihat setiap tahun memprogramkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat seperti pelatihan pembuatan kue tradisional bagi ibu-ibu rumah tangga, pelatihan menjahit bagi remaja putri, pelatihan perbengkelan bagi remaja putra dan tidak ketinggalan juga penyuluhan-penyuluhan terkait hukum dan narkoba, hal ini dilaksanakan guna untuk mengayami dan melindungi semua masyarakat yang ada di desa Huluduotamo

Di sisi lain informan kepala desa Suka Damai kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato bapak Yusuf Abubakar Mohi menyampaikan bahwa;

“Pembangunan di desa Suka Damai pemerintah desa selalu memperhatikan pelestarian lingkungan misalnya program WC sehat yang dilaksanakan di semua dusun, pengadaan tempat sampah bagi setiap masyarakat yang diletakkan di depan rumah, bahkan memberikan perhatian yang lebih terhadap program di sekolah-sekolah terkait dengan kebersihan seperti pengadaan tempat cuci tangan bagi siswa dan guru pada saat pandemi”.

“Dari segi *ponuwo* dan *loyade* pada desa Suka Damai terlihat bahwa setiap tahunnya pemerintah desa memprogramkan kegiatan-kegiatan yang mendukung ekonomi masyarakat seperti pelatihan pembuatan kue, karawo, dan tidak lupa juga penyuluhan yang dilakukan terkait dengan masalah hukum, pertanaian dan kesehatan seperti penyuluhan narkoba dan lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh kedua informan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik *Dunguto*, *Ponuwo*, dan *Loyode* tergambar pada setiap tindakan yang dilakukan oleh kepala desa, dalam hal ini seorang kepala desa dituntut untuk selalu kreatif dalam memanfaatkan potensi desa yang ada di desa, dengan melaksanakan program-program penting yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan tetap menjaga pelestarian lingkungan dan keseimbangan alam untuk kepentingan masyarakat desa.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai *mo'odelo* terkandung dalam gaya kepemimpinan kepala desa di Gorontalo. Maka dari itu, jika transformasi nilai kearifan lokal *mo'odelo* dapat diimplementasi dengan baik, maka produktivitas desa dapat ditingkatkan. Meningkatnya produktivitas desa berimbas pada terwujudnya visi misi daerah terutama dalam hal mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

5.2 Rekomendasi

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Pemerintah daerah bersama dewan adat gencar dalam mensosialisasikan dan membelajarkan nilai-nilai *mo'odelo* sejak dini melalui kurikulum pendidikan, sehingga tertanam dalam diri generasi muda. Ini bertujuan agar kelak proses kaderisasi pemimpin daerah tetap berada pada rel. Proses ini juga bertujuan agar dalam setiap perhelatan demokrasi, potensi kecurangan dalam praktik politik dapat direduksi.
2. Pemerintah daerah melalui dewan adat memperketat proses seleksi calon kepala desa dengan mengacu pada indikator-indikator *mo'odelo* sebagai syarat pencalonan. Adapun pengukurannya dapat ditinjau dari rekam jejak calon kepala desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim S. Niode. Elnino H. Mohi. (2003). *Abad Besar Gorontalo*. The Presnas Center.
- Bishi, G. (2015). *The colonial archive and contemporary chieftainship claims: The case of Zimbabwe, 1935 to 2014*. Doctoral Dissertation, University of the Free State.
- Chakaipa, S. (2010). *Local Government Reform in Zimbabwe: A Policy Dialogue* (pp. 31–68). Local Government Institutions and Elections. University of The Western Cape.
- Chigudu, D. (2015). Assessing Policy Initiatives on Traditional Leadership to Promote Electoral Democracy in Southern Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S1), 120–126. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p120>
- Ding, H., & Pivato, M. (2021). Deliberation and epistemic democracy. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 185, 138–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.02.020>
- Haluty, D. (2014). Nilai “Nilai Kearifan Lokal Pulanga untuk Pengembangan Karakter. *Al-Ulum*, 211–228. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/257>
- Ibrahim, I. (2019). Pengaruh Implementasi Kebijakan Diklatpim Pola Baru Dan Kompetensi Kepemimpinan Mo’Odelo Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Pemerintah Provinsi Gorontalo. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(1), 36–54. <https://doi.org/10.33509/jan.v25i1.605>
- Ibrahim, R. (2003). *Pola Ungala’a (Kekerabatan) dan Huyula (Gotong royong) dalam Pertanian Masyarakat di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo*. Universitas Padjajaran. Unpublish.
- Johansson, J. (2016). Participation and deliberation in Swedish forest governance: The process of initiating a National Forest Program. *Forest Policy and Economics*, 70, 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.forpol.2016.06.001>
- Koelble, T. (2005). *Democracy, traditional leadership and the International Economy in South Africa*. 156, 2–36.
- Martin, A., & Rutagarama, E. (2012). Just deliberation: Can communicative rationality support socially just environmental conservation in rural Africa? *Journal of Rural Studies*, 28(3), 189–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2012.02.001>
- Marzuki, I. W. (2018). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Masa

- Tradisional Hingga Kolonial. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 39–58. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.236>
- Mencil, J., Wefald, A. J., & van Ittersum, K. W. (2016). Transformational leader attributes: interpersonal skills, engagement, and well-being. *Leadership & Organization Development Journal*, 37(5), 635–657. <https://doi.org/10.1108/LODJ-09-2014-0178>
- Mutua, J. N., & Kiruhi, T. M. (2021). Volunteer public leaders' values-driven leadership: the case of village elders in Kenya. *Heliyon*, 7(3), e06411. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06411>
- Naiyananont, P., & Smuthranond, T. (2017). Relationships between ethical climate, political behavior, ethical leadership, and job satisfaction of operational officers in a wholesale company, Bangkok Metropolitan region. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 345–351. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.07.005>
- Özaralli, N. (2003). Effects of transformational leadership on empowerment and team effectiveness. *Leadership & Organization Development Journal*, 24(6), 335–344. <https://doi.org/10.1108/01437730310494301>
- Subagja, S. (2016). PARADIGMA NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam). *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 23–42. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v3i2.2062>
- Suliyati, T. (2013). Bushido Pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini Oleh : Titiek Suliyati. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang*, 1.
- Tarisayi, K. S. (2018). Traditional leadership and the Tokwe-Mukosi induced displacements: Finding the missing link. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/jamba.v10i1.592>
- Uhl-Bien, M., & Arena, M. (2018). Leadership for organizational adaptability: A theoretical synthesis and integrative framework. *The Leadership Quarterly*, 29(1), 89–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2017.12.009>